SUNDAY MARKET
EST 2012
SURABAYA
VOL.10

Sunday, August 16th 2015

The Big Kampong Edition

The SUNDAY PAPER

Vol. 06/1000 Copy/xx

Newsstand Price $ 0



Twitter	Facebook	Youtube	Instagram	Website
@sundaymarketSBY	SundayMarketSBY	Channel:SATSCO	sundaymarketsby	www.sats-co.com





Content Index

The RUN DOWN: BIG KAMPONG

Saturday, 15th August 2015

Media Gathering at Killeney
12.00 – 13.00

Lomba 17an
15.00 – 16.00

Wayang Potehi Show
16.00 – 17.00

Ayren Mayden
19.00 – 20.00

Mondo Gascaro
20.00 – 21.00

Sunday, 16th August 2015

Lomba 17an
14.00 – 15.00

Al Irsyad Drum Corps Surabaya
15.00 – 16.00

Wayang Potehi Show
16.00 – 17.00

Grup Lawak Kartolo CS
19.00 – 20.00

O.M Pengantar Minum Racun
20.00 – 21.00

Kitseh
21.00 – 22.00

opening note

Sunday Paper Vol.6*

Selamat datang di kampung Surabaya,
selamat datang di Sunday Market Vol. 10.

The Big Kampong



Bagi banyak orang, Surabaya adalah kota terbesar kedua di Surabaya atau sebagai salah satu kota dengan pelabuhan tersibuk di Indonesia. Tidak sedikit yang memuja Surabaya sebagai salah satu surga makanan bagi para pecinta kuliner tradisional. Semua anggapan itu tentu saja benar, namun bagi saya, Surabaya punya arti lebih dari hanya sekedar kota metropolitan, kota ini membawa banyak kenangan manis masa kecil yang selalu melekat di ingatan saya.

Masa kecil saya banyak saya habiskan di rumah nenek. Nenek saya asli orang Surabaya, gaya bicaranya lugas, tegas, dan blak-blakan, tiap hari sangat setia dengan jarik (bawahan kain batik), kebaya, sanggul ala ibu Tien Soeharto, kacamata bergagang kulit penyu warna emas yang disempurnakan dengan kemben dan bros emas ala wanita Madura. Beliau kemana – mana naik becak abonemen langganan. Nenek tinggal di sebuah rumah di kampung Simokerto yang berada di daerah niaga yang sibuk di Surabaya Utara.

Kampung Simokerto adalah kampung kecil yang sangat guyub, dalam satu gang dihuni oleh berbagai macam suku, ras, dan agama. Ada orang keturunan Tionghoa, Jawa, Madura, dan keturunan India. Sepanjang ingatan saya, setiap hari ada saja kegiatan yang warga lakukan bersama, mulai dari bersih- bersih kampung bersama di hari Minggu, main karambol di ujung kampung, jajan bakwan dan tahuwa ramai – ramai di sore hari sampai ikut repot bergotong – royong memperbaiki wartel tetangga yang rubuh atapnya karena tertimpa pohon beringin.

Di kampung saya banyak belajar mengenai toleransi, hal yang sering kita baca di textbook pelajaran sekolah dasar, ternyata benar dan nyata adanya di kehidupan sehari – hari, dan surprisingly ada di kota Surabaya! Pengalaman inilah yang kemudian saya bagi dengan teman – teman lain, dan seperti yang sudah saya duga sebelumnya, mereka juga punya banyak kenangan manis yang sama mengenai betapa harmonisnya kehidupan masyarakat di kampung Surabaya.

Banyak hal yang terjadi di kampung yang kemudian menginspirasi kami memilih tema Sunday Market di volume ke-10 ini yaitu “ The Big Kampong”. Big Kampong mengacu pada keunikan yang dimiliki oleh kota Surabaya, walaupun tergolong kota besar akan tetapi nilai-nilai sosial, kekeluargaan, dan toleransi yang tinggi antar-warga membuat kita seperti bukan tinggal di kota besar, tapi seperti tinggal di kampung/desa. Surabaya kami analogikan seperti kampung yang sangat besar.

The Sunday Paper edisi ke-6 yang kalian pegang saat ini, kami sedikit bercerita mengenai beberapa tempat yang menjadi ikon – ikon kampung khas Surabaya seperti Pasar Pabean yang dinobatkan menjadi pasar tradisional terbesar di Surabaya, Kampung Ampel yang religius sekaligus tempat cangkruk yang sangat hidup, Kampung Peneleh yang merupakan dapur nasionalisme Indonesia, dan satu artikel yang menarik dari Roodeburg Soerabaia mengenai markas radio pemberontakan yang digagas oleh Bung Tomo. Baca ceritanya dan rasakan atmosfir kampung Surabaya yang kami coba hadirkan di Sunday Market.

Tunggu apa lagi? Ayo kita jalan – jalan ke kampung!

Alek Kowalski
Arek Simokerto

PERFORMERS

page 4



ORKES MORAL PENGANTAR MINUM RACUN (OM PMR)

Orkes legendaris sejak tahun 1980an, awalnya OM PMR adalah band pengiring untuk siaran Warkop DKI (Dono, Kasino, Indro) di Radio Prambors. Lalu pada tahun 1987, OM PMR melepaskan diri dari Warkop DKI dan merilis album debut bertajuk "Judul-Judulan" yang berhasil di pasar musik Indonesia. Selain menampilkan lagu original karya Kuntet Mangkulangit "Judul-Judulan", dalam album debut OM PMR yang dirilis MSC Record ini juga memparodikan banyak lagu-lagu hits baik pop maupun dangdut seperti Antara Cinta dan Dusta (Obbie Messakh), Gubuk Derita (Muchtar B), dan Pergi Tanpa Pesan (Ellya Khadam). Mulai tahun 1987 hingga era 90an, OM PMR telah merilis sekitar 15 album rekaman.

Album terbaru "Orkeslah Kalau Bergitar" memuat sejumlah lagu parody dari antara lain Efek Rumah Kaca, Seringai, Naif, dan The Flowers. OM PMR adalah Jhonny Iskandar (vokal), Boedi Padukone (gitar), Yuri Mahippal (mandolin), Imma Marama (bass), Ajie Bahadur (perkusi), Hari Muke Kapur (tam drum). (sumber: https://dennysakrie63.wordpress.com/2014/03/11/om-pmr-perusak-musik-rock/)

http://pengantarminumracun.com/



Al-Irsyad Drum Corps Surabaya

Diresmikan pada tahun 1962, Genderang suling Al-Irsyad tampil pertama kali dalam Konferensi Islam Asia Afrika pada tahun 1965 lalu sempat hilang pada tahun 1996. Tengah tahun 2014 mereka mendeklarasikan kemunculan kembali dengan nama Al Irsyad Drum Corps Surabaya. Ikon kebangkitan peranakan Arab Surabaya ini akan sering tampil di festival-festival kota Surabaya dan juga kota-kota lainnya.

Youtube Channel: Al Irsyad Drum Corps SBY



LUDRUK KARTOLO CS

Kartolo, kelahiran tahun 1945 adalah pelawak dan pemain ludruk. Kartolo sudah aktif dalam dunia seni ludruk semenjak era tahun 1960-an. Ia mendirikan grup ludruk Kartolo Cs. Sebelum membentuk lawak ludruk, Kartolo bergabung dengan ludruk RRI RRI Surabaya, bersama seniman ternama lainnya seperti Markuat, Kancil, dan Munali Fatah.
Ludruk Kartolo CS pada awalnya terdiri dari Kartolo, Basman, Sapari, Sokran, Munawar, dan Tini (istri Kartolo), tergabung dalam kesenian karawitan Sawunggaling Surabaya. Masing-masing pemain punya karakter yang unik dan khas, serta punya semacam 'tata-bahasa' sendiri. Misalnya Kartolo yang menjadi paling cerdas, sehingga sering diceritakan 'ngakali' pemain lain, Basman yang punya suara besar dan omongan nyerocos, dan Sapari yang sering nakal tapi malah jadi korban. Biasanya Ludruk Kartolo CS ini juga dilengkapi oleh bintang tamu seperti Marlena, cak Sidik, Blonthang, Markeso dan lain-lain. (sumber: Wikipedia)
https://id.wikipedia.org/wiki/Kartolo_(pelawak)
http://ludrukcakkartolo.blogspot.com/



MONDO GASCARO

Mondo Gascaro meramu musik untuk filem Indonesia seperti Pintu Terlarang dan Hello Goodbye. Saturday Light dan Komorebi--duasingle yang dirilis dalam format digital dan vinyl 7'—sebagai pembuka album perdana Mondo Gascaro yang akan dirilis tahun ini telah mendapat banyak perhatian publik. Sebelumnya solois Jakarta ini dikenal baik oleh pecinta musik Indonesia melalui karyanya dalam dua album pertama band Sore.

https://soundcloud.com/ivyleaguemusic/mondo-gascaro-saturday-light



WAYANG POTEHI LIMA MERPATI

Ardian Purwoseputro dalam buku "Wayang Potehi in Java" menjelaskan bahwa Wayang Potehi yang berkembang di Indonesia berasal dari Fujian Selatan (Hokkien), Cina, dibawa oleh imigran Hokkien. Wayang Potehi adalah pertunjukkan boneka kayu yang mengadaptasi cerita klasik Cina yang diiringi musik yang menggunakan instrumen klasik Cina. Biasanya pertunjukkan Wayang Potehi dilakukan oleh dua pemain boneka (dalang & asisten dalang) dan empat musisi. Periode 1900-1967 adalah masa jaya sekaligus masa kelam Wayang Potehi di Jawa. Mayoritas pemain Wayang Potehi adalah Cina Peranakan, terutama dari suku Hokkien, namun generasi selanjutnya adalah orang Jawa. Saat ini dialek Hokkien tetap dipakai dalam suluk (kata-kata berirama pembuka pertunjukkan) kemudian cerita dibawakan dalam bahasa Indonesia.Musik dalam pertunjukkan Wayang Potehi memegang peranan pentingdengan instrumendrum kecil, perkusi, castanets, small cymbals, gong kecil, violin, trompet cina, flute cina, gitar cina, dulcimer cina.

Lima Merpati dibentuk pada tahun 2008 atas ide seorang sehu/ki dalang Wayang Potehi bernama Sukar Mudjiono. Mereka sudah berpuluh-puluh tahun mengabdi di Klenteng Hong Tiek Hian, Jalan Dukuh 231 Surabaya, dan baru membuat nama grup untuk keperluan panggung di ruang publik. Lima Merpati sebagai perumpamaan aktivitas grup yang terdiri dari Sukar Mudjiono, Selamet, Edi Sutrisno, Mulyanto, Sunaryo, Hermanto, Supardi, Hariyanto, Bun Jian. Mereka "terbang" keliling Nusantara untuk melakukan pertunjukkan Wayang Potehi. Bisa dibilang, Lima Merpati menjadi satu-satunya grup Wayang Potehi yang masih eksis di Indonesia.

AYREN MAYDEN

AYREN MAYDEN

Separuh DJ separuh pria yang mengelola bisnis kecil musik di Surabaya bernama Standhard Music yang menyediakan beragam peralatan untuk DJ-ing.

www.standharddj.blogspot.com



KITSEH

Kitseh tengah bingung. Merencanakan vibes lantai dansa sebelum spin-span bukanlah perkara mudah. Bunyi-bunyian yang terdengar antik selebihnya menjadi solusi.
https://soundcloud.com/kitseh

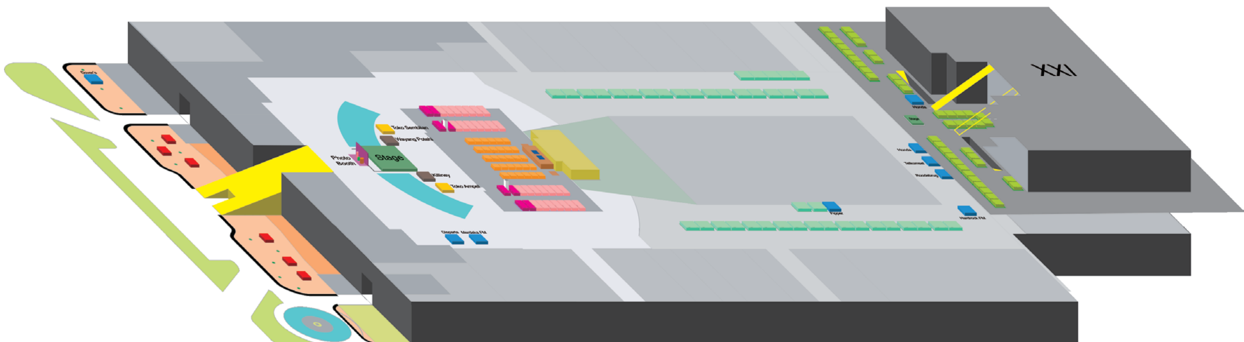
MAP

a prosper minds guide to the market



"THE BIG KAMPONG"





- Food Trucks
- Flea Market
- Food Market
- Cubicle Booth
- Labels Market
- 1st Floor Booth
- Stage

FLEA MARKET : 1,5 m x 1,5 m   FOOD MARKET : 1,5 m x 3 m   LABELS MARKET : 2,5 m x 3 m

Rekreasi di PASAR PABEAN

TEKS OLEH:
Anitha Silvia

FOTO OLEH:
Edbert William













Jembatan Merah adalah pintu masuk ke Pecinan Surabaya dengan tiga jalan utama yaitu Jalan Kembang Jepun, Jalan Panggung, dan Jalan Karet. Jalan Panggung yang dipenuhi dengan deretan rumah toko berlanggam campuran Cina dan kolonial tropis adalah salah satu jalan utama menuju Pasar Pabean--pasar tertua di Surabaya. Jalan Panggung yang padat dari tengah hari hingga petang memberikan pengalaman penciuman, mulai dari bau rempah, bau ikan, dan bau wangi-wangian (parfum).

Kita mulai menjelajahi Pasar Pabean yang dibangun sejak tahun 1899 lalu dibangun kembali pada tahun 1918. Bangunan Pasar Pabean seperti hangar yang panjang dan masing-masing ujungnya adalah bangunan bergaya neo-klasik dengan relief tipografi Pasar Pabean yang berkarakter. Pasar Pabean konon terbesar se-Asia Tenggara, berada di perbatasan Kampung Arab dan Pecinan. Pasar Pabean dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar Surya Surabaya. Pasar Pabean terdiri dari empat area: pasar ikan, pasar palawija, pasar sayur mayur, dan pasar sandang (kain batik dan kerudung). Pasar Pabean dengan luas tanah 9.600 m2 pernah menjadi lokasi Amazing Race. Tanpa terlibat di Amazing Race, berkeliling di Pasar Pabean memang terasa seperti berada di sebuah gelanggang besar dengan ribuan orang yang lalu lalang dengan membawa barang dagangan.

Sesuai dengan tagline Pasar Pabean "Belanja sambil Rekreasi" kita bisa berkunjung ke toko batik, membeli beragam batik Madura dan batik pesisir lainnya. Sempatkan juga ke toko rempah-rempah untuk mengenal beragam rempah-rempah seperti cengkeh dan pala yang membuat VOC dan Pemerintah Belanda menjajah Indonesia hingga 350 tahun. Di toko rempah juga bisa menemukan kapulaga yang menjadi rempah utama dalam kuliner Kampung Arab. Toko rempah-rempah ini dikenal dengan toko bahan jamu karena tidak hanya rempah-rempah yang dijual, tapi juga batang dan daun yang kering untuk bahan pembuatan jamu.

Pasar ikan dimulai mulai dari tengah hari hingga malam hari, suatu keriuhan yang sangat nikmat dan dingin karena banyak es batu yang digunakan oleh para pedagang. Hasil laut yang didistribusikan berasal dari sejumlah kota di Jawa Timur yaitu Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan Jombang. Ikan asin juga banyak dijajakan. Becek di pasar ikan Pabean adalah suatu tantangan tersendiri, PD Pasar Surya memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk membereskan sanitasi yang terbengkalai. Konon di era kolonial, setiap harinya ada general cleaning, jadi Pasar Pabean tidak beroperasi 24 jam seperti sekarang ini. General cleaning setiap hari adalah penting untuk dilakukan mengingat sangat besarnya barang yang keluar-masuk di pasar ini.



Berkunjung ke Pasar Pabean memang memanjakan mata dengan visual yang menggugah dan hidung dengan aroma bawang yang tajam. Bawang merah terbaik ada di pasar ini, berasal dari Probolinggo. Palawija seperti jahe yang segar juga.

Di segala penjuru Pasar Pabean, kita akan berpapasan dengan banyak buruh perempuan yang berasal dari Madura, mereka memiliki tenaga yang kuat untuk mengangkat barang-barang diatas kepalanya, tumpukan bawang merah dan ikan dengan gagah dibawa diatas kepalanya.

Cangkruk di Kampung

ALA UTARA

TEKS OLEH:
Adil Albatati

FOTO OLEH:
Erlin Goentoro





Jika ada istilah yang tepat mewakili kota Surabaya, maka istilah tersebut adalah kampung raksasa, tempat berkubangnya beragam manusia dan budaya. Dengan cara misterius, selama perjalanan sejarahnya berhasil membaur menjadi tradisi baru yang dimampatkan dalam bentuk kampung, lengkap dengan masyarakat dan adatnya.

Salah satu tradisi masyarakat Surabaya yang masih dapat ditemui yakni cangkruk atau nongkrong kata anak sekarang. Tidak sekedar nongkrong, warga menghabiskan waktu di warung-warung kopi atau warung makan sambil berbincang, menjadi ajang bertukar informasi bahkan bisnis. Tradisi ini awalnya dilakukan oleh kaum pekerja pabrik di Gresik, hingga akhirnya membawa pengaruh ke kalangan luas, termasuk Surabaya dengan masyarakat homogennya.

Sebuah kampung otentik di Surabaya Utara, bersebelahan dengan Pelabuhan Tanjung Perak dan Pecinan, yaitu Kampung Arab adalah komunitas Arab terbesar di Indonesia yang berkumpul dan membentuk koloni serta berasimilasi dengan budaya asli. Tradisi dari Timur Tengah yang berjalin dengan tradisi lokal mempengaruhi tradisi cangkruk di Kampung Arab yang dilakukan kaum pria dan wanita.

Intonasi dan penekanan bicara tentu saja yang paling terasa dari suasana yang terbangun saat cangkruk. Ketika mereka berinteraksi, lebih terlihat seperti sekelompok orang tengah bersitegang, apalagi ditambah gerak tubuh yang meledak-ledak. Suasana cangkruk yang hangat dan bersahabat , bahkan bagi orang yang pertama kali masuk ke dalam forum.

Di Kampung Arab Surabaya, terdapat lebih dari tiga pusat cangkrukan utama. Setiap pusat cangkrukan biasanya terdiri dari 10 – 15 anggota tetap dengan beragam profesi, dengan usia sekitar 35 hingga 75 tahun. Seorang arsitek, pemilik toko kitab, notaris, hingga makelar mampu melebur dalam satu forum, semua menjadi satu tingkat. Dalam beberapa kasus,sebuah forum bahkan berisi seorang pemilik usaha dan anak buahnya, namun tetap saja anak buahnya tidak segan menggojlok sang bos.

Tempat yang dipilih untuk cangkruk biasanya di jalan utama yang tidak jauh dari warung atau pusat jajanan, agar memudahkan mereka mendapat cemilan selagi obrolan seru terus bersahutan dari bibir mereka. Tak jarang anggota forum juga membawa jajanan dari rumah, biasanya kue atau gorengan buatan istri tercinta atau ibu tersayang.

Lalu bagaimana dengan kalangan wanita? Lazimnya mereka lebih memilih cangkruk di dalam kampung atau rumah bersama dengan anggota wanita lainnya. Para wanita saling bersahutan dari beranda rumah masing-masing atau berkumpul sebelum bepergian bersama. Golongan pemuda-pemudi lebih memilih tempat-tempat di luar Kampung Arab sebagai rujukan cangkruk, seperti cafe penjaja Shisha, markas komunitas hobi, atau pusat perbelanjaan modern.

Karena berasal dari latar belakang berbeda, tiap pusat cangkrukan juga memiliki tema dan ketertarikan tersendiri sebagai benang merah anggotanya. Masing-masing juga menerapkan adat dan aturan tak tertulis yang berbeda. Seperti di Warung Wak Min di seberang Hotel Kemajuan, Jalan KH Mas Mansyur, dimana para anggotanya terbiasa untuk secara bergilir tiap harinya membayari makanan dan minuman anggota yang lain.

Di salah satu sudut persimpangan antara Jalan Sasak dan Jalan KH Mansyur, muncul kelompok cangkrukan dengan domino sebagai fokus aktifitasnya. Kelompok domino ini meski terhitung baru, namun memiliki daya tarik yang cukup besar.

Forum cangkrukan lainnya dapat ditemui di salah satu kios penjaja jasa penyewaan game console, dipenuhi anak muda yang haus akan game dan gadget terbaru.

Soal waktu, kelompok-kelompok dari golongan tua biasanya memilih pagi hari untuk cangkruk, ketika fisik mereka dalam kondisi terbaik. Sedangkan kelompok-kelompok paruh baya dan pemuda lebih suka cangkruk di malam hari, kala aktifitas toko atau sekolah mereka telah usai. Bertukar cerita dan informasi serta mempererat hubungan antar-warga, betapa pentingnya cangkruk di Kampung Arab.

INDONESIA DI PENELEH

TEKS OLEH:
Anitha Silvia

FOTO OLEH:
Edbert William

Peneleh adalah kampung tua yang dibangun diatas komplek pemakaman. Sampai sekarang masih ditemukan sejumlah batu nisan yang tersisa berada di tengah gang. Makam Peneleh, komplek makam eropa, menjadi salah satu ikon kampung ini. Kampung ini juga dikenal sebagai Kampung Bali karena banyak pendatang dari etnis Bali tinggal dan membuka usaha disini sejak era kolonial, mereka datang dari Pulau Bali melalui jalur laut dan bersandar di Kali Mas yang berhadapan langsung dengan kampung Peneleh. Keturunan Tionghoa, etnis Jawa, Madura juga menempati kampung ini, mereka hidup selaras berdampingan dengan tetap memiliki karakter dari tradisinya masing-masing. Etnis Bali membuat rumah dengan material dekorasi yang didatangkan langsung dari Pulau Bali. Di sejumlah rumah keturunan Tionghoa terdapat altar persembahan kepada leluhur. Terdapat masjid tertua di Surabaya, Masjid Jami' Peneleh, didirikan oleh Sunan Ampel pada tahun 1421, tidak heran tumbuh sejumlah institusi agama Islam di kampung Peneleh. Semuanya hidup berdampingan ratusan tahun.

Perhentian pertama kita adalah sebuah rumah kolonial di Jalan Peneleh, sebuah usaha pembuatan bakcang bernama Bakcang Peneleh. Menikmati lengket nan gurihnya ketan bercampur daging babi/ayam/sapi/sayuran sambil mengamati dapur pembuatan bakcang. Arsitektur rumah keturunan Tionghoa yang sama kita temukan juga di Lasem, dimana bagian belakang rumah digunakan sebagai tempat produksi. Kita melanjutkan perjalanan ke Jalan Pandean IV, menuju rumah kelahiran Soekarno—presiden pertama Indonesia. Soekarno lahir di Surabaya, di sebuah rumah sewaan di Jalan Panden IV no 40, pada tanggal 6 Juni 1901.

Kita mengikuti jejak Soekarno selanjutnya yaitu rumah HOS Tjokroaminoto yang berada di Jalan Peneleh VII no 29-31, beberapa blok dari rumah kelahiran Soekarno. Soekarno, Semaoen, Alimin, Muso, Kartosuwiryo, dan Tan Malaka pernah indekos di rumah tersebut untuk belajar langsung dengan guru bangsa Tjokroaminoto. Berbagai ideologi dan pemikiran mengenai visi dan misi bangsa Indonesia digodok di rumah ini oleh banyak intelektual muda dengan bimbingan Tjokroaminoto. Tjokroaminoto adalah seorang orator dan penulis yang ulung, pendiri Serikat Islam, dan salah satu cendikiawan mula-mula yang menolak untuk tunduk kepada pemerintah Hindia Belanda. Kampung Peneleh telah menjadi dapur nasionalisme Indonesia.












KUNJUNGILAH
BAZAAR MURAH
Hari : Selasa – Rabu
Tanggal : 18 – 19 Februari 2014
Jam : 16.00 WIB
Tempat : Jalan Makam Peneleh
TTD
PANITIA
KECAMATAN GENTENG
KELURAHAN PENELEH




SEPEDA MOTOR.BECAK.BENTOR.
HARUS TURUN
RT1





Sebuah Markas Radio Pemberontakan di

JALAN MAWAR

TEKS & FOTO OLEH: *Roodebrug Soerabaia*



Siaran pertama radio pemberontakan dilakukan lewat pemancar Radio Republik Indonesia (RRI) dengan lagu pembuka "Tiger Shark" pinjaman koleksi studio RRI. Lagu bernada surf pop ini cukup menarik perhatian sekalipun agak kontras dengan nada keislaman pada pembuka dan penutup siaran, "Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!".

BPRI (Badan Pemberontakan Rakyat Indonesia) dibentuk pada tanggal 12 Oktober 1945 di Surabaya sekembalinya Soetomo--yang lebih dikenal dengan nama Bung Tomo—dari Jakarta. Ketika terlibat pembicaraan dengan Presiden Soekarno dan Menteri Penerangan Amir Sjarifoedin di Pegangsaan Timur, Bung Tomo mengusulkan agar semangat pemberontakan rakyat ini dikobarkan melalui pemancar radio. Gagasan ini disetujui Menteri Penerangan dengan syarat yaitu bukan resmi milik pemerintah walaupun pemerintah melalui RRI akan mendukung adanya radio pemberontakan. Pembentukan BPRI ini dimuat harian Soeara Rakjat.

Nama-nama orang yang berada dibalik radio pemberontakan ini diantaranya Oesman, Soemarno, Asmanoe, Abdoellah (pelaku insiden "Zeven Provincien"), Amiadji, Soedjarwo, Soeloeh Hangsono, Soetrisno, Abdul Hadi, Sanadji, Oentoeng, Soewarno, Soedibjo, Soewardjo, Kandar, Hernowo.

Salah satu anggota terpenting dalam BPRI adalah K'tut Tantri, wanita warga negara Amerika Serikat yang memihak Republik Indonesia dalam perang kemerdekaan, pidato-pidatonya dicorong radio dalam bahasa Inggris yang sangat tegas dan menusuk. Salah satunya yang dimuat dalam harian Rakjat 4 November 1945, K'tut Tantri berkata, "Bohong semua! tidak ada extrimist di Indonesia, jang dikehendaki mereka semata2 hanja kemerdekaan belaka. Tetapi orang Inggris dan NICA, mereka adalah extrimist kelas satoe, mereka soenggoeh keluar dari batas kemanusiaan, orang Belanda dan NICA adalah manoesia jang paling terkoetoek di doenia ini. Waktoe saja bertjakap tjakap dengan mereka, mereka semoea menghadap2, Inggris akan menakloekkan negeri ini. Mereka sendiri adalah segerombolan pengetjoet!".

Karena pidato-pidato yang membakar baik dari Bung Tomo maupun K'tut Tantri, maka dengan segera mereka pun menjadi sasaran tentara sekutu. Markas radio pemberontakan pun berpindah-pindah. Rumah tua di Jalan Mawar 10-12 merupakan salah satu rumah penduduk yang pernah dijadikan markas radio pemberontakan. Pada masa gencatan senjata sesaat sebelum Brigadir Jenderal Mallaby terbunuh, Presiden Soekarno dan rombongan sempat mengunjungi rumah di Jalan Mawar ini. Hingga tahun 1970an setiap bulan November dan Agustus, rumah ini kerap menjadi tempat berkumpul warga Surabaya untuk menggelar doa bersama kecil-kecilan dan bernostalgia. Sebuah tradisi penuh kehangatan yang hilang ditelan zaman. Seiring hilangnya ingatan warga Surabaya akan peranan rumah tinggal sederhana ini pada suatu masa dimana Surabaya menghadapi sebuah pertempuran terdahsyat dalam masa Perang Kemerdekaan Indonesia.









Sunday Market Vol. 10
"The Big Kampong"

-THE SPONSORS-



Organized by:



Fully Supported by
















Media Partner















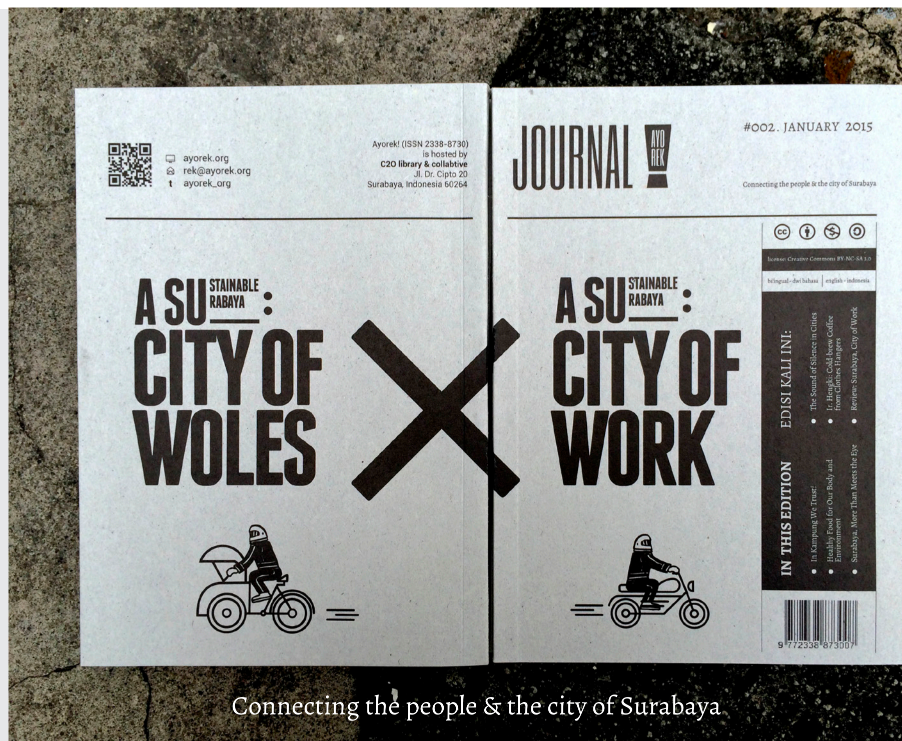




GET YOUR COPY!

Surabaya is renowned as City of Work, industrial city. But doesn't work also require some break, some slow moment to relish, to boost more productivity and sustainability? Read all about it in our bilingual journal to start your 2015 in Surabaya!

Ayorek! Journal no. 2, 2015
City of work x city of woles
100 Pages, bookpaper
Rp. 45.000 — Special price:
Rp. 40.000 From c20
Pemesanan / order
Email: rek@ayorek.org
Phone/whatsapp:
+62 816 1522 1216
Bb pin: 7581f299



The Sunday Paper Vol. 06

by Sunday Market SBY™
Sunday Market Vol. 10
"The Big Kampong"

Contributors
Adil Albatati
Anitha Silvia
Alek Kowalski
Edbert William
Erlin Goentoro
Roodebrug Soerabaia

Graphic Design
butawarna

Sunday Market vol 10 "The Big Kampong" Team:
Adil Albatati, Agistayyundha Ashri Awwaly, Agus Effendi, Alek Kowalski, Alvernas Aningpasca, Anitha Silvia, Arief Pitrajaya, Bagus Adi Sadewo, Claudia Hana, Dhani Hilman, Edbert William, Gagah Diorama, Hengki Arisando, Ivan Wudy, Muhammad Rizal Dhewata, Rudi Siswanto, Viona Nirwanda

Headquarter
Soledad & The Sisters Company
ORE Building
Untung Suropati 83
Surabaya
East Java Indonesia 60264
Phone +62 31 568 2074
Email: public.satsco@gmail.com

Social
Twitter/Instagram @sundaymarketSBY
FB Page : Sunday Market SBY
www.sats-co.com
sundaymarketsby@gmail.com

SUNDAY MARKET
EST 2012
SURABAYA
VOL.10

SOLEDAD & THE SISTERS CO
~EST.2008~

TOWNSQUARE
SURABAYA